

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut sumber daya alam manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam membina kehidupan bermasyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, banyak hal yang harus diperhatikan seperti PBM (Proses Belajar Mengajar), persediaan sarana dan prasarana, pemilihan model pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan sebagainya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan atau keahlian untuk terjun di dunia kerja. Tapi seiring berjalannya waktu, SMK juga bertujuan membantu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan

hasil belajar siswa. Banyak faktor di sekitar siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar, seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah yang mencakup sarana dan prasarana sekolah dan aktivitas belajar siswa. Untuk menuju ke sekolah yang tujuan utama siswa adalah belajar lebih banyak dari para guru, lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu motivasi siswa untuk berangkat ke sekolah, apabila lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh yang baik, maka siswa akan semangat bersekolah dan jika lingkungan tidak peduli dengan pendidikan dan hanya sarana bergaul yang kurang baik dan bermain maka siswa akan malas pergi ke sekolah. Begitu juga sarana dan prasarana sekolah, siswa akan semangat ke sekolah apabila keperluan belajar mereka yang tidak ada di rumah tetapi dimiliki sekolah, seperti komputer, lapangan basket, lapangan futsal dan kelengkapan belajar lainnya. Begitu juga dengan faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa yaitu aktivitas belajar. Aktivitas belajar ini yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, aktivitas merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Guru sebagai pendidik harus ikut serta memperhatikan dan bertanggung jawab atas kemajuan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah memiliki keterampilan mengajar dan menguasai model-model pembelajaran inovatif dan strategi-strategi pembelajaran yang didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana sekolah sehingga siswa lebih memiliki aktivitas untuk belajar dan hasil belajarnya semakin maksimal. Kenyataannya, sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional

yang cenderung berpusat kepada guru (*teacher oriented*) dan masih kurang maksimalnya sarana dan prasana dari sekolah serta lingkungan tempat tinggal siswa yang sebagian besar tinggal di wilayah yang penduduknya kurang perhatian akan pendidikan, hanya sebagian kecil yang tinggal di asrama yang lingkungan tempat tinggalnya lebih nyaman untuk belajar, dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang beraktivitas pada saat belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, siswa menjadi malas mengikuti semua pelajaran terutama pelajaran akuntansi yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena selain berhubungan dengan angka-angka, pelajaran akuntansi juga menuntut keahlian, pemahaman dan daya ingat yang tajam.

Fenomena tersebut juga terjadi di SMK Siloam 2 Medan pada saat melakukan observasi, dimana ketika guru mengajar pelajaran akuntansi masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat kepada guru (*teacher oriented*) dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Hal ini membuat siswa kurang menyenangi pelajaran akuntansi, ini terlihat pada respon siswa pada saat proses belajar mengajar dimana siswa bersikap pasif, malas bertanya dan tidak fokus pada saat guru mengajar. Menurut mereka akuntansi dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena berhubungan dengan angka-angka, pelajaran akuntansi juga menuntut ketelitian, pemahaman dan daya ingat yang tajam. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya nilai ulangan siswa yang rendah yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1, 2 dan 3
Kelas X Ak SMK Swasta Siloam 2 Medan

No	Test	KKM	Siswa yang memenuhi nilai KKM		Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	70	9	36,00	16	64,00
2	UH 2	70	9	36,00	16	64,00
3	UH 3	70	10	40,00	15	60,00
Jumlah			28	112,00	47	188,00
Rata-rata			9,33	37,33	15,67	62,67

Masalah yang terjadi ini sangat penting dan mendesak untuk dipecahkan, alasan pentingnya masalah ini diteliti adalah untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa agar tidak ada lagi hasil belajar siswa yang tidak tuntas. Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka diperlukan formula pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan melakukan pembelajaran akuntansi yang bervariasi agar siswa aktif dalam belajar akuntansi. Salah satunya dengan menerapkan model *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons*.

Model pembelajaran *ARCS* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan aktivitas yang bermutu dan bermakna yang akan mempengaruhi kesuksesan belajar siswa. *Attention* (perhatian) muncul akibat adanya rasa ingin tahu siswa, *relevance* (relevansi) terkait dengan hubungan antara materi pembelajaran dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kebutuhan

siswa, *confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan yang dapat meningkatkan aktivitas dan harapan untuk berhasil, *satisfaction* (kepuasan) akan muncul ketika siswa mencapai keberhasilan belajar mereka.

Sedangkan *learning strategy peer lessons* adalah suatu strategi yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menetapkan seluruh tanggung jawab para peserta didik sebagai anggota kelas. Dengan strategi ini, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar maupun mengajar dalam kelompok kecil bersama-sama, dengan anggota terdiri dari 3 sampai 4 siswa yang heterogen kemampuannya. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik yang berbeda namun saling berhubungan. Persiapan kelompok dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran dan kemudian kelompok tersebut menyampaikan materi tersebut di depan kelas.

Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *ARCS* dan *learning strategy peer lessons*. Penerapan ini merupakan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan seluruh siswa. Dengan menerapkan model *ARCS* dan *learning strategy peer lessons* pada mata pelajaran akuntansi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk saling berkomunikasi, saling mendengar, saling berbagi, dan pemahaman terhadap materi juga meningkatkan interaksi sosial, sehingga tercapai aktivitas dan hasil belajar optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Penerapan Model Pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
4. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan melalui penerapan model pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons*?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer lessons* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?

3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan antar siklus?

1.4 Pemecahan Masalah

Cara pembelajaran yang monoton dan membosankan membuat siswa menjadi pasif dan membuat siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membuat siswa lebih beraktivitas untuk belajar dan siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar akuntansi, salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah cara belajar yang salah serta pemilihan metode yang tepat yang dapat menimbulkan situasi yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif model dan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas adalah *ARCS* dan *Peer Lessons*. *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* ARCS sendiri adalah akronim dari bentuk sikap siswa yakni *attention* (perhatian) dapat dilihat dari ketertarikan siswa dalam menghadapi suatu masalah, *relevance* (relevansi) merupakan kesesuaian materi pembelajaran yang di sajikan dengan pengalaman belajar siswa, sehingga siswa merasa bermanfaat bagi dirinya, *confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka merasa terlibat langsung dalam masalah yang di hadapi dan berusaha memecahkan masalah tersebut hingga mencapai keberhasilan, dan

satisfaction (kepuasan) adalah keberhasilan yang di peroleh siswa akan menimbulkan rasa kepuasan dan bangga terhadap dirinya sehingga timbul rasa kegembiraan.

Dalam penggunaan model pembelajaran ARCS, guru menarik perhatian siswa dengan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dengan mengaitkan materi yang akan disajikan. Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran yang disajikan sehingga mereka dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Guru menyampaikan pembelajaran dengan cara atau strategi yang menarik sehingga dapat menjaga perhatian siswa. Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari berupa contoh-contoh yang kongkrit sehingga siswa tertarik dan memudahkan siswa untuk mengingat materi tersebut. Guru memberikan bimbingan belajar berupa motivasi, variasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah memahami materi pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi untuk bertanya, memberikan tanggapan dan mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang diberikan guru. Guru memberikan suatu umpan balik yang dapat merangsang pola berpikir siswa dan memberikan penghargaan untuk siswa yang dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa dan rasa puas yang menimbulkan rasa kegembiraan dalam diri siswa. Guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, setelah itu guru akan menyimpulkan kembali dari kesimpulan yang telah diberikan siswa tersebut, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.

Sedangkan *Peer Lessons* adalah strategi pembelajaran yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Dalam strategi *Peer Lessons* ini, siswa diajak untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya karena setiap kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan dan mengajarkan atau menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Untuk memupuk rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan dalam proses belajar mengajar dan guru dapat mengetahui sejauh mana cara siswa bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam pelajaran, maka guru memberikan tugas kepada setiap kelompok mengenai materi yang dibahas dengan Strategi *Peer Lessons*, dimana guru membagi peserta didik dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil antara 3-4 anak dengan kelompok yang bersifat heterogen kemampuannya. Menyuruh setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Setiap kelompok disarankan tidak menggunakan metode ceramah dan disarankan pula memakai media, alat peraga dan contoh-contoh yang relevan. Persiapan kelompok untuk mempresentasikan materi dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Pada saat siswa melakukan presentasi diharapkan terjadi interaksi antara kelompok penyaji dan siswa lainnya dalam bentuk sanggahan maupun saran. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru melakukan refleksi dan klarifikasi dan menyusun kesimpulan bersama-sama siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

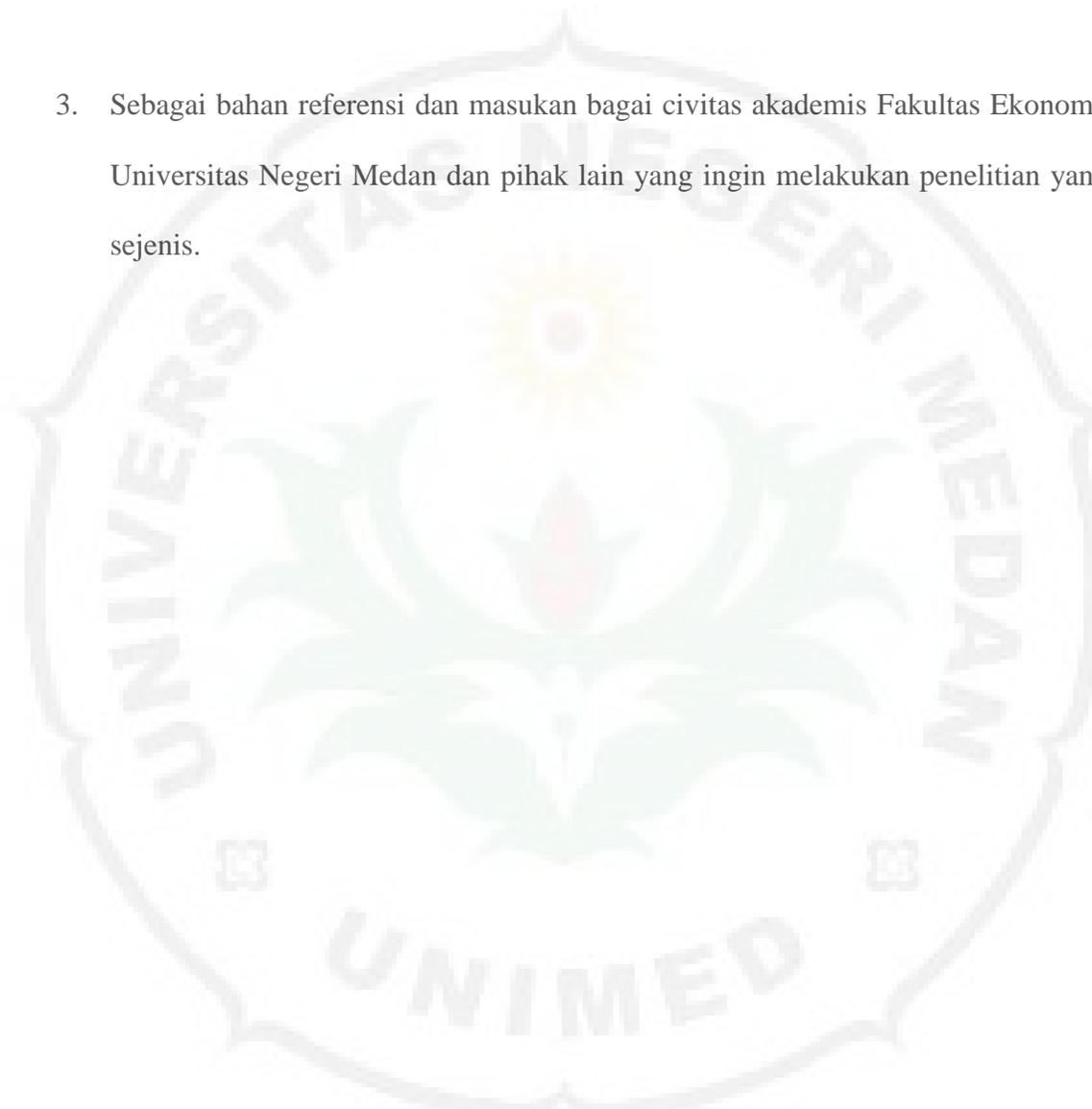
1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 melalui penerapan model pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 melalui penerapan model pembelajaran *ARCS* dan *Learning Strategy Peer Lessons*.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII-Ak SMK Siloam 2 Medan antar siklus.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang model pembelajaran *ARCS* dan *learning strategy peer lessons* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai sarana informasi dan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam memilih model pembelajaran *ARCS* dan *learning strategy peer lessons* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagai civitas akademis Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY